

II Konsep Perjamuan Kudus Yohanes Calvin

2.1 Firman Tuhan dan Sakramen Perjamuan Kudus

Bersama dengan para Reformator, Calvin mengakui hanya ada dua sakramen yang sah sebagaimana diinstitusikan oleh Kristus kepada gereja-Nya.¹

Calvin sendiri di dalam menentukan kedua sakramen ini telah melakukan penggalan Kitab Suci sebagai dasar sakramen yang sah. Ronald Wallace mengatakan, bahwa Calvin di dalam penyeleksian ini memegang sebuah peraturan penting, yaitu sebuah sakramen yang sah haruslah mengandung janji dan sekaligus perintah Tuhan, tentunya Firman Tuhan dalam bagian itu yang menjanjikan penyertaan atau kehadiran (presence) dari Roh Kudus.² Dengan peraturan ini dalam benak Calvin, pada akhirnya Ia menyetujui hanya dua sakramen yang memiliki otoritas Ilahi, yang telah di institusikan oleh Tuhan dan di dalam praktiknya akan diberkati dan berkenan bagi Tuhan.

Adapun Calvin mendefinisikan sakramen sebagai berikut,

"an external sign, by which the Lord seals on our consciences His promises of good-will towards us in order to sustain the weakness of our faith, and we in our turn testify our piety towards Him, both before Himself and before angels as well as men"³

Dalam definisi ini, Calvin setuju dengan Agustinus yang mengatakan sakramen sebagai "Visible sign of a sacred thing, or a visible form of an invisible

¹ Joe Mock, Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin. (The Reformed Theological Review 75:2 August 2016) p. 111

² Ronald S. Wallace. Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) p.134, lihat juga Calvin Institutes. IV. 18.19.

³ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv. 14.1 1277

grace”⁴ Wallace dalam deskripsi sakramen bagi Calvin yang memiliki kedekatan dengan Firman Tuhan,

When God, under the New Covenant, holds forth Christ to us, offering us in Him "the treasures of heavenly grace", He gives us not only the Word, but also, along with the Word, sacraments or signs, which seal the promise given in the Word and make it more vivid and sure.⁵

Disini pembaca dapat menemukan pertama-tama bahwa bagi Calvin ketidakterpisahan sakramen dan firman Tuhan merupakan hal yang sangat jelas. Terkhusus dalam hal ini tentunya bagian Firman Tuhan yang menyatakan sebuah janji akan keselamatan dan anugerah Allah. Mengutip Calvin dalam Institutes IV.14.14, Ia menegaskan bahwa sakramen bukanlah keselamatan atau pembenaran itu sendiri, melainkan pembenaran ada di dalam pekerjaan Kristus yang dikomunikasikan melalui pemberitaan Injil dan dimeteraikan oleh sakramen. Begitu pula dengan kepastian keselamatan yang tidak bergantung dengan partisipasi dalam sakramen sebagaimana sebagian kalangan mungkin berpikir demikian. Calvin secara jelas mengajar akan hal ini dalam Institutes IV.14.14

“Assurance of salvation does not depend upon participation in the sacrament, as justification consisted in it. For we know that justification is lodged in Christ alone, and that it is communicated to us no less by the preaching of the gospel than by the seal of the sacrament, and without the latter can stand unimpaired”⁶

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sakramen “menyertai” firman Tuhan, bukan “menggantikan” firman Tuhan, tentunya bukanlah tidak penting. Keperluan akan sakramen dalam hal ini merupakan hal yang vital bagi pemikiran Calvin karena

⁴ *ibid.*

⁵ Ronald S. Wallace. *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament*. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) p.133

⁶ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), IV. 14.14 1289

sakramen diberikan untuk menguatkan umat yang lemah di dalam iman mereka.

Calvin mengatakan di dalam *Short Treatise*,

“For seeing we are so weak . . . the Father of mercy, disdaining not to condescend in this matter to our infirmity, has been pleased to add to his word a visible sign.”⁷

Hal lain berkaitan dengan ketidakterpisahan antara sakramen dan firman

Tuhan bagi Calvin ada dalam aspek testimoni. Calvin mengatakan di dalam Institutes

IV.18.19 “*Baptism and the Lord’s Supper are the only Sacraments*” sebagai berikut,

“No one can set forth a sign which is to be a testimonial of His will and of some promise. He alone can give the sign and bear witness to Himself There can never be a sacrament without a promise of salvation.”⁸

Jikalau pada praktiknya, sebuah sakramen dilepaskan dengan Firman Tuhan yang mengandung dan menyatakan janji Tuhan serta proklamasi kebenaran yang menggiring sakramen maka sakramen menjadi suatu hal yang kosong. Calvin mengatakan, sebuah sakramen yang dilepaskan dengan Firman adalah kosong pada dirinya sendiri,

“Nothing in themselves, just as seals of a diploma or a public deed are nothing in themselves, and would be affixed to no purpose if nothing was written on the parchment.”⁹

Joe Mock berkomentar bahwa Calvin sangat mementingkan pelaksanaan perjamuan kudus dengan firman yang menginstitusikannya,

“Calvin strongly emphasised the celebration of the Eucharist together with the Words of Institution of the sacrament. Without the Words of Institution; the Eucharist makes no sense.”¹⁰

⁷ John Calvin, Short Treatise Tracts 2:158. Short Treatise on the Holy Supper of our Lord Jesus Christ (horns.org) diakses pada 31 Juli 2021

⁸ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv. 18.19 1446

⁹ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv. 14.4. 1279

¹⁰ Joe Mock, Union with Christ and the Lord’s Supper in Calvin. (The Reformed Theological Review 75:2 August 2016) p. 115

Dapat dilihat pula dalam tafsiran Calvin pada Kejadian 17:9, Calvin menegaskan “Sacrament is nothing else than a visible word, or sculpture and image of that grace of God, which the word more fully illustrates.”¹¹ Demikian juga dalam banyak bagian lain, Calvin telah menyatakan Firman dan Sakramen sebagai hal yang tidak terpisah, Calvin percaya bahwa Firman yang diberitakan membuat kita memahami tanda yang kelihatan tersebut.¹²

Di sisi yang lainnya, Calvin juga mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda yang kelihatan (visible word) yang mengakomodasi manusia berkenaan dengan kelemahan manusia dalam memahami *Union with Christ*, yakni janji yang terkandung dalam tanda tersebut.¹³ Di dalam kelanjutan konsep *signa* dan *res* pada bagian 2.3, akan dijelaskan bahwa nantinya Roh Kudus akan menciptakan suatu ikatan (bond) antara Firman Tuhan (The word) yang diproklamasikan menyertai tanda (signa) dan janji (res) sakramen tersebut.¹⁴

Brian A. Gerrish mengobservasi pandangan Calvin akan Firman Tuhan dan sakramen dalam Institutes 4.14.4. Ia mengatakan,

“God’s word, for Calvin, is not simply a dogmatic norm; it has in it a vital efficacy, and it is the appointed instrument by which the Spirit imparts illumination, faith, awakening, regeneration, purification, and so on... Calvin himself describes the word as *verbum sacramentale*, the “sacramental word”, that gives even to the sacraments themselves their efficacy.”¹⁵

¹¹ Calvin commentary on Genesis 17. Christian classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

¹² John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), 4. 14.4. p. 1279

¹³ Arnold Huijgen, *Divine Accommodation in John Calvin’s Theology: Analysis and Assessment* (Göttingen: Van Den Hoek & Ruprecht, 2011), 251-252.

¹⁴ Michael Horton. *Union and Communion: Calvin’s Theology of Word and Sacrament*. International Journal of Systematic Theology Volume 11 Number 4 October 2009 p.404

¹⁵ B.A. Gerrish, *Grace and Gratitude*, (Oregon : Wipf and Stock pubs, 2002). p. 85, - Gerrish merujuk kepada John Calvin dalam Institutes, 4.14.4.

Salah satu signifikansi yang penting dari kaitan Firman Tuhan dan Sakramen ini adalah bahwa Gereja tidak bisa hanya meninggikan atau memberikan penekanan khusus hanya kepada salah satu di antara Firman dan Sakramen, karena keduanya tidak terpisahkan.¹⁶

2.2 *Union with Christ* dan Perjamuan Kudus

Konsep *Union with Christ* merupakan konsep yang sangat penting dalam teologi Yohanes Calvin hingga pembahasan akan Sakramen perjamuan kudus juga memerlukan pembahasan mengenai konsep ini. Seorang pakar, Charles Partee dalam bukunya *The Theology of Yohanes Calvin* melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa konsep Union (persatuan dengan kristus) adalah sentral dogma dalam teologi Yohanes Calvin.¹⁷ Meskipun perlu diketahui bahwa mencari sentral dogma di dalam teologi Calvin sendiri menjadi perdebatan di kalangan para pakar Calvin, namun sebagaimana Charles Partee, Mark A. Garcia juga mengatakan bahwa *Union with Christ* memang adalah tema yang nyatanya terus muncul dalam tulisan dan karya Calvin.¹⁸ Joe Mock juga menyimpulkan hal yang mirip, dengan mengatakan bahwa sejak awal hingga akhir, konsep *Union with Christ* selalu menjadi prioritas dalam pemikiran Calvin.¹⁹

¹⁶ Ronald S. Wallace. *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament*. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon., 1997) p.137

¹⁷ Charles Partee, *The Theology of John Calvin* (Louisville: Westminster, 2008), 3-4,25,27,40-41.

¹⁸ Mark A. Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin's Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2008), 15-16

¹⁹ Joe Mock, *Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin*. (*The Reformed Theological Review* 75:2 August 2016) p. 129

Yohanes Calvin sendiri mengatakan bahwa kebaikan tertinggi (istilah latin : *Summum Bonum*) yang dapat diperoleh manusia adalah kesatuan dengan Tuhan (*Union with God*).²⁰ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk memahami apa yang Calvin kemukakan dalam konsep perjamuan kudusnya tanpa memahami kaitan antara *Union with Christ* dan perjamuan kudus sangatlah sulit. Mengenai hal ini, William K. Stob justru menilai bahwa konsep *Union with Christ* bagi Calvin digambarkan dengan paling indah justru di dalam perjamuan kudus, hal ini menunjuk kepada persatuan dengan Kristus secara spiritual.²¹

Dennis E. Tamburello mengatakan,

“Calvin wants to speak of union in relation to faith, the Holy Spirit, the gospel (scripture), the sacraments, and election. It is intimately connected with all of these, but identical with none of them.”²²

Melalui para pakar inilah dapat dilihat pentingnya pembahasan *Union with Christ* di dalam konsep perjamuan kudus Calvin. Sebelumnya dalam mendalami konsep *Union with Christ* perlu dipahami sebuah terminologi penting yaitu *Mystical Union* atau *unio mystica*. Di dalam Institutes, Calvin hanya menggunakan terminologi “mystical union” sebanyak dua kali, yaitu dalam Institutes II.12.7 dan III.11.10²³.

Melihat ke dalam Institutes. III.11.10:

“Therefore, that joining together of Head and members, the indwelling of Christ in our hearts—in short, that mystical union—are accorded by us the highest degree of importance, so that Christ, having been made ours, makes us sharers with him in the gifts with which he has been endowed. We do not, therefore, contemplate him outside ourselves from afar in order that his righteousness may be imputed to us but because

²⁰ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), III.25.2, 988.

²¹ William K. Stob, Calvin on Union with Christ. The Reformed Journal, January, 1961 p. 18

²² Dennis E. Tamburello, Union with Christ. John Calvin and the Mysticism of St. Bernard. (Westminster : John Knox Press, 1994) 85, dari kutipan Mark A. Garcia, Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin's Theology (Milton Keynes: Paternoster, 2008), page 16.

²³ Mark A. Garcia, Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin's Theology (Milton Keynes: Paternoster, 2008), p.70

we are engrafted into his body—in short, because he deigns to make us one with him. For this Reason, we glory that we have fellowship of righteousness with him”²⁴

Kita dapat melihat pada bagian ini, Calvin sedang melawan pemikiran dari Osiander²⁵ dan bersamaan dengan itu telah memilih beberapa terminologi untuk menekankan pemikirannya, yaitu ‘*joining together of Head and members (Christ), ‘indwelling’ of Christ’, ‘mystical union’, ‘engrafted’ into His (Christ’s) body, being made ‘one with Christ’ dan ‘fellowship of righteousness’ with Christ.* Ford Lewis Battle mengatakan di dalam analisis institutes nya bahwa *Mystical union* merupakan *spiritual bond* antara Kepala (kristus) dan anggota.²⁶ *Mystical Union* ini begitu penting karena menjamin adanya kebaikan Kristus yang ditambahkan (Imputed)²⁷ kepada kita yang bersatu dengan Kristus. Pada saat yang sama tidak seorang pun dapat menerima kebaikan-kebaikan Kristus tanpa menerima Kristus sendiri.

Bagi Calvin, persatuan dengan Kristus dimungkinkan karena Kristus telah mengambil rupa manusia dalam inkarnasi.²⁸ Tidak ada seorangpun yang dapat menerima kebaikan-kebaikan Kristus tanpa menerima Kristus sendiri. Dapat dikatakan dengan jelas bahwa umat percaya disatukan dengan Kristus di dalam tubuh dan

²⁴ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), III.11.10

²⁵ Untuk memahami lebih lanjut mengenai perdebatan Calvin dan Osiander dalam kontroversi Perjamuan Kudus, pembaca dapat melihat di dalam karya Mark. A. Gracia *Life in Christ* Chapter 5.

²⁶ Ford Lewis Battle. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Phillipsburg: P&R Publishings 2001) 213

²⁷ Hal ini penting di dalam memahami kritik Calvin akan sakramen dalam Roma Katolik, yaitu dalam perbedaan *imputed grace* dan *infused grace*.

²⁸ Keith A. Mathison. *Given For You, Reclaiming Calvin’s Doctrine of the lord’s Supper* (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) 16

darahNya yang menebus umat percaya, oleh karena itulah umat menjadi *partaker* di dalam setiap kebaikan Kristus juga ketika disatukan dengan-Nya.²⁹

Calvin dalam Institutes III.1.1

“First, we must understand that as long as Christ remains outside of us, and we are separated from him, all that he has suffered and done for the salvation of the human race remains useless and of no value for us. Therefore, to share with us what he has received from the Father, he had to become ours and to dwell within us.”³⁰

Di dalam memahami *Union with Christ* di dalam pemikiran sang Reformator, juga diperlukan observasi pada peranan Roh Kudus yang krusial di dalam relasi ini. *Union with Christ* dimungkinkan terjadi dengan peranan penting pribadi Ke-3 Allah Tritunggal. Peranan ini secara nyata terjadi karena Roh Kudus yang menyatukan manusia dengan Kristus. Joe Mock di dalam artikelnya mengemukakan pandangannya akan peran Roh Kudus dengan begitu baik,

“The Holy Spirit engrafts the believer into Christ and thus into union with the Father, making effective what has been accomplished by the Mediator. It is the Spirit ‘who enlightens our minds by faith, who seals the adoption of God in our hearts, who regenerates us unto newness of life, and who grafts us into the body of Christ, that he may live in us and we in him.’”³¹

Calvin juga mengatakan dalam Institutes III.1.1 Roh Kudus merupakan *the bond* dimana Kristus secara efektif menyatukan umatNya dengan dirinya sendiri, melalui Roh Kudus lah orang percaya dimungkinkan untuk dapat menikmati Kristus

²⁹ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), IV. 17.3. 1362

³⁰ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), III.1.1

³¹ Joe Mock, Union with Christ and the Lord’s Supper in Calvin. (The Reformed Theological Review 75:2 August 2016) 109

dan kebaikan-kebaikannya.³² Penekanan pneumatologi yang dapat lihat di dalam pemahaman Calvin akan Union with Christ juga berperan penting di dalam konsep Calvin akan perjamuan kudus khususnya ketika menelaah sakramen sebagai sarana anugerah. Mengenai hal ini Michael Horton mengatakan bahwa Roh Kudus menciptakan ikatan antara tanda “sign” dan realita yang dimaksudkan (things signified).³³

Dalam hal ini maka konsep perjamuan kudus bagi Calvin pada akhirnya akan selalu melihat Roh Kudus sebagai mediator di antara umat Tuhan dengan Kristus beserta kebaikan-kebaikan Kristus. Roh Kudus adalah pengikat itu sendiri di dalam konsep perjamuan kudus Calvin.³⁴ Konsep ini yang memberi sumbangsih penting bagi konsep dan penekanan *Spiritual Presence* Kristus dalam perjamuan kudus, tentunya kemudian berperan penting dalam kritik Calvin kepada konsep perjamuan kudus baik dari Roma Katolik maupun Zwingli.

Sampai disini pembaca juga dapat dilihat bahwa secara umum Yohanes Calvin di dalam pemikirannya akan *Union with Christ* sangatlah bersifat Trinitarian. Demikian juga halnya dengan apa yang disimpulkan oleh Michael Horton di dalam penelitiannya bahwa di sepanjang karyanya, Calvin telah mengintegrasikan *mystical union* antara Kristus dengan tubuh Nya di dalam relasi perikoresis Tritunggal, Horton

³² “To sum up, the Holy Spirit is the bond by which Christ effectually unites us to himself.” John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), III.1.1.

³³ Michael Horton. Union and Communion: Calvin’s Theology of Word and Sacrament. International Journal of Systematic Theology Volume 11 Number 4 October 2009. P. 404

³⁴ Mark A. Garcia, Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin’s Theology (Milton Keynes: Paternoster, 2008) p.163

juga mengutip Calvin yang mengatakan di dalam komentari Roma akan tujuan dari Injil, yaitu Kristus menjadi milik kita dan kita ditanamkan di dalam Dia.³⁵

Salah satu bagian Alkitab yang perlu mendapat perhatian dalam bagian ini adalah perkataan Paulus dalam Efesus 5:30 “karena kita adalah anggota tubuh-Nya”³⁶ Calvin menginterpretasi bagian ini bahwa Paulus bukan semata-mata mengatakan Tuhan Yesus sebagai *partaker* natur manusia, tetapi mengekspresikan sesuatu yang lebih tinggi, yaitu pada ayat 31 mengenai relasi *union* ini,

“If we are the true members of Christ, we share his substance, and by this intercourse unite into one body Do we wonder then, that in the Lord’s Supper he holds out his body to be enjoyed by us, and to nourish us unto eternal life ?”³⁷

Bagian Alkitab lain yang mendapatkan perhatian Calvin berkenaan *Union with Christ* adalah perkataan Tuhan Yesus di dalam Yohanes 6:53-58, barangsiapa tidak makan daging Anak Manusia dan meminum darahNya maka tidak ada hidup di dalam diri mereka. Sedangkan mereka yang makan dan minum, maka Tuhan Yesus mengatakan dia tinggal di dalam Aku (Kristus) dan Aku di dalam dia. Calvin bukan menggunakan ayat ini untuk mengajar bahwa bayi yang belum memakan perjamuan kudus tidak akan selamat ataupun mengajarkan bahwa semua anak-anak dapat berpartisipasi di dalam sakramen.³⁸ Namun bagi Calvin bagian ini mengajarkan mengenai “uninterrupted communication of the flesh of Christ, which we obtain apart

³⁵ Michael Horton. Union and Communion: Calvin’s Theology of Word and Sacrament. International Journal of Systematic Theology Volume 11 Number 4 October 2009. P. 400

³⁶ Terjemahan LAI

³⁷ John Calvin, Commentary on Ephesians - Christian Classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

³⁸ With respect to young children, the ordinance of Christ forbids them to partake of the Lord’s Supper; because they are not yet able to know or to celebrate the remembrance of the death of Christ. The same ordinance makes the cup common to all, for it commands us all to drink of it, (Matthew 26:27.) Dikutip dari John Calvin, *Commentaries on John*

from the use of the Lord's Supper"³⁹ Ada sebuah relasi antara sakramen sebagai sebuah sarana Tuhan memelihara umat-Nya (*to nourish*) dan Tuhan yang memang bekerja melalui sakramen-Nya. Calvin sendiri telah menekankan dalam bagian pertama bab 17 di dalam Institutes, bagaimana Allah Bapa memberikan *nourishment*⁴⁰ bagi orang percaya melalui Kristus, dan juga melalui perjamuan kudus.

"Thereafter, to fulfill the duties of a most excellent Father concerned for his offspring, he undertakes also to nourish us throughout the course of our life To this end, therefore, he has, through the hand of his only-begotten Son, given to his church another sacrament, that is, a spiritual banquet, wherein Christ attests himself to be the life-giving bread, upon which our souls feed unto true and blessed immortality"⁴¹

Demikian juga dengan perkataan Tuhan Yesus di dalam Matius 26:26-28 "Ambillah, makanlah, inilah tubuhku. Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa"⁴² hal ini merupakan sebuah undangan untuk umat Allah menikmati *the spiritual banquet* dimana Kristus memberikan dirinya sebagai roti hidup bagi jiwa-jiwa kita kepada kehidupan kekal. Bagi Calvin, Kristus adalah satu-satunya makanan bagi jiwa manusia dan oleh karena itulah Bapa di Surga mengundang kita kepada Kristus dan dengan berbagian di dalam Dia, kita dapat terus mendapatkan kekuatan sampai kita mencapai kehidupan kekal yakni *Heavenly Immortality*.

³⁹ John Calvin. Commentary on John - Christian Classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

⁴⁰ Kata *nourishment* menjelaskan makna dan pemahaman Calvin akan Sakramen yang dijelaskan dalam Inst. IV. 14

⁴¹ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.1. 1360

⁴² Terjemahan LAI

Disinilah peran penting perjamuan kudus dalam kaitan dengan persekutuan dengan Kristus untuk Calvin, yaitu sebuah jalan akomodasi. Bagi Calvin, seluruh misteri dari *secret union* antara Kristus dengan umatNya adalah secara natur tidak dapat dikomprehensikan atau dipahami sepenuhnya melalui akal manusia maka Allah memberikan akomodasi di dalam tanda yang kelihatan.⁴³ William K. Stob menuliskan bahwa Calvin akan dengan cepat mengatakan bahwa natur union ini adalah misteri spiritual yang tidak dapat dipahami pikiran manusia dan oleh karena itulah sakramen diberikan bagi kita.⁴⁴ Battle mengatakan bagian ini sebagai sebuah Akomodasi.⁴⁵ Mengenai penggunaan kata misteri, bagi Calvin hal ini bukanlah persoalan intelektual semata melainkan penekanannya kepada *effectual transformation of the believer through union with Christ*.⁴⁶ Di dalam bagian yang sama Calvin memberikan suatu penjelasan yang baik akan tujuan dari perjamuan kudus bagi orang percaya, yaitu memberikan konfirmasi kepada mereka bahwa Tubuh dan darah kristus pernah dicurahkan bagi keselamatan umatnya dan sekarang kita memakan dan meminumnya kembali di dalam sakramen perjamuan kudus. Bagi penulis, Calvin melihat sakramen perjamuan kudus tampil di hadapan mata jasmani manusia sebagai akomodasi memahami dan merasakan realita spiritual yang demikian besar melaluinya. Calvin mengatakan,

“We now understand the purpose of this mystical blessing, namely, to confirm for us the fact that the Lord's body was once for all so sacrificed for us that we may now feed

⁴³ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.1, 1360

⁴⁴ William K. Stob, Calvin on Union with Christ. The Reformed Journal. January, 1961 p. 18

⁴⁵ Ford Lewis Battle. Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin (Phillipsburg: P&R Publishings 2001) p. 375

⁴⁶ Ronald S. Wallace. Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipfand Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) p.218

upon it, and by feeding feel in ourselves the working of that unique sacrifice; and that his blood was once so shed for us in order to be our perpetual drink.”⁴⁷

Calvin juga mengutip perkataan Tuhan Yesus di dalam 1 Korintus 11:24 dan bagian lain seperti dalam Matius 26:26, Markus 14:22 dan Lukas 22:19 ketika dikatakan "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" perjamuan kudus membawa umat Tuhan kepada peringatan akan Tuhan dan karyanya secara ajaib melalui tindakan yang sederhana, sebuah jamuan.

Di dalam tulisan Calvin yang penting mengenai kaitan *Union with Christ* dan perjamuan kudus adalah di dalam Institutes IV.17.2 berjudul *Union with Christ as the special fruit of the Lord's Supper*⁴⁸. Dalam bagian ini Calvin menjelaskan lebih jauh akan buah yang spesial yaitu persekutuan dengan Kristus dan implikasinya, melalui perjamuan kudus.

Ford Lewis Battle di dalam Analisa Institutes IV.17.2 menggarisbawahi terminologi “*Wonderful exchange*”⁴⁹ yang telah dipakai Calvin di dalam tulisannya. Yang dimaksudkan disini adalah sebuah pertukaran yang penuh anugerah bagi umat Tuhan dan dinyatakan melalui persekutuan dalam sakramen perjamuan kudus. Calvin mengatakan bahwa umat Tuhan melalui perjamuan kudus dapat diyakinkan akan apa yang mereka dapatkan di dalam persekutuan dengan Kristus, yakni kepastian akan keselamatan, dan kerajaan Allah yang telah dimasuki oleh Kristus yang tidak dapat

⁴⁷ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.1, 1361

⁴⁸ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.2, 1362

⁴⁹ Ford Lewis Battle. Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin (Phillipsburg: P&R Publishings 2001) 376

diambil daripada kita yang dipersatukan dengan Kristus dan seterusnya.⁵⁰ Keith Mathison mengatakan bahwa *Wonderful exchange* ini dibuat dengan kebaikan Tuhan yang tiada batasnya dimana Kristus menambahkan kepada dirinya apa yang adalah milik kita dan memberikan kepada kita apa yang adalah miliknya.⁵¹ *Exchange* disini juga menggambarkan Tanda dan Janji (signified).

Layak dituliskan disini apa yang Ford Lewis Battle garisbawahi di dalam analisisnya akan enam buah poin dari Calvin;

“... he has made with us; that, becoming Son of man with us, he has made us sons of God with him; that, by his descent to earth, he has prepared an ascent to heaven for us; that, by taking on our mortality, he has conferred his immortality upon us; that, accepting our weakness, he has strengthened us by his power; that, receiving our poverty unto himself, he has transferred his wealth to us; that, taking the weight of our iniquity upon himself (which oppressed us), he has clothed us with his righteousness.”⁵²

Calvin percaya bahwa *Union with Christ* secara esensial adalah *the special fruit* dari sakramen perjamuan kudus, hal ini sekaligus menyatakan kepada pembaca bagaimana Calvin percaya sakramen perjamuan kudus adalah suatu sarana anugerah dari Tuhan yang demikian penting bagi kehidupan umat Tuhan dan spiritualitas umat Tuhan sehari-hari.

Karena keyakinan Calvin akan koneksi dari sakramen dan *Union with Christ*, Calvin mendeskripsikan relasi keduanya sebagai sarana (*instrument*) bagi persekutuan (dengan Kristus).

⁵⁰ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.2, 1362

⁵¹ Keith A. Mathison. Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper (Phillipsburg: P&R Publications 2002) p.19

⁵² John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.2, 1362

“To effect this union, the Holy Spirit uses a double instrument, the preaching of the Word and the administration of the sacraments.”⁵³

Thomas J. Davis menyimpulkan di dalam bukunya bahwa bagi Calvin fungsi spesial dari Perjamuan kudus adalah “to make sense of —indeed, to make sensible— Christ’s union with believers.”⁵⁴ Mark A. Gracia juga mengatakan disini, bahwa bagi Calvin *Union with Christ* di dalam tubuh dan darah nya adalah the *thing signified* (res) dari sakramen itu sendiri.⁵⁵

Pada akhirnya, Perjamuan kudus sebagai salah satu sarana Anugerah (*Means of Grace*) demikian unik di dalam pemikiran Calvin karena Calvin mengaitkannya langsung dengan *Union with Christ*. Tentunya melalui pemikiran ini, Calvin menjadikan konsep sakramen perjamuan kudus secara khusus esensial di dalam kaitannya dengan konsep doktrin Allah, Kristologi, Pneumatologi dan Eklesiologi.⁵⁶

2.3 Perjamuan Kudus sebagai Tanda dan Janji

Pada bagian 2.3. ini pembahasan akan berfokus kepada perjamuan kudus di dalam konsep tanda dan janji dalam pemikiran Yohanes Calvin. Untuk itu istilah latin *signa* dan *res* perlu dibahas terlebih dahulu.

Istilah *Signa* (*sign*) dan *Res* (*thing signified*) atau biasa diterjemahkan dengan bahasa indonesia Tanda dan Janji/Arti sangat penting di dalam memahami konsep

⁵³ ‘Sermon on the Ministry of Word and Sacraments’, as cited in Robert C. Doyle, ‘The Preaching of Repentance’, *God Who is Rich in Mercy: Essay Presented to D.B. Knox*, eds P. T. O’Brien and D. G. Peterson (Homebush West, Australia: Lancer Books, 1986), 301

⁵⁴ Thomas J. Davis. *This Is My Body: The Presence of Christ in Reformation Thought* (Grand Rapids: Baker, 2008), 65.

⁵⁵ Mark A. Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin’s Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2008), p.151

⁵⁶ Wim, Janse. *Calvin’s Doctrine of the Lord’s Supper*. (Versita Emerging Science Publishers Volume 10. Issue 2. 2012) p. 138

perjamuan kudus ataupun sakramen secara umum di dalam teologi Calvin. Ronald Wallace melihat bahwa bagi Calvin, perkataan Tuhan Yesus di dalam Alkitab atau bagian-bagian firman Tuhan yang berbicara berkaitan dengan institusi perjamuan kudus harus ditafsirkan secara ‘sakramental’ dan bukan literal. Wallace menambahkan “whereby the sign is given the name of the thing signified.”⁵⁷ Artinya kedua aspek tersebut tidak terpisah di dalam konsep sakramen Calvin, baik itu tanda maupun apa yang diwakilkan melalui tanda tersebut tidak dapat dipisahkan secara penuh di dalam praktek sakramen. Di dalam Sakramen baik itu di dalam Baptisan maupun Perjamuan kudus, Roh Kudus menciptakan suatu ikatan antara *signa* dan *res*.⁵⁸ Ikatan ini tidak dapat dihindarkan di dalam menjalankan praktik sakramen bagi Calvin.

Pembaca dapat menelaah bagaimana Calvin menafsirkan perkataan Tuhan Yesus “Inilah tubuhKu” dalam Matius 26:26 secara analogis dan tidak literal seperti bagaimana penafsiran Tradisi Roma Katolik, ataupun pada tradisi Lutheran. Penafsiran Calvin akan hal ini menciptakan dua aspek yaitu aspek simbolis dan aspek spiritual di dalam relasi yang paralel. Layak dituliskan pula bahwa Calvin juga dengan kegigihan yang sama menolak semua interpretasi yang sepenuhnya bersifat figuratif dari bagian firman Tuhan berkaitan dengan sakramen perjamuan kudus sebagaimana Zwingli lakukan di dalam interpretasinya. Wallace mencatat bahwa bagi Calvin, penafsiran yang sepenuhnya figuratif akan berakibat pada penafsiran perjamuan kudus yang kosong atau sepenuhnya aksi simbolis belaka⁵⁹. Dengan demikian baik itu *signa* dan

⁵⁷ Ronald S. Wallace. Calvin’s Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipfand Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) p.197

⁵⁸ Michael Horton. Union and Communion: Calvin’s Theology of Word and Sacrament. International Journal of Systematic Theology Volume 11 Number 4 October 2009 p.404

⁵⁹ Ronald S. Wallace. Calvin’s Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipfand Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) p.197

juga *res* di dalam teologi sakramen Calvin selalu berjalan bersamaan menuju kepada teologi sakramen yang utuh dari Calvin.

Pada bagian sebelumnya juga telah dikutip dari Mark A. Gracia, bahwa *Union with Christ* adalah *res* dari sakramen tentu signifikansinya adalah Sakramen berperan sebagai sarana anugerah Allah. Demikian juga Calvin melihat perjamuan kudus sebagai sebuah *nourishment* untuk umat Allah di sepanjang hidup mereka.⁶⁰ Maka disini persatuan dengan Kristus yang dinyatakan dengan tindakan memakan tubuh dan darah Kristus dalam perjamuan roti dan anggur adalah benar, dialami oleh umat Tuhan yang sejati. Bagi Calvin, realita ini sungguh dialami umat Tuhan dan bukan terbatas pada aspek simbolisme. Joe Mock mengatakan “Calvin viewed the sacraments as ‘providing’ and ‘passing on’ what they signify.”⁶¹ *Question 353 Geneva Catechism* menyatakan “that the benefits of Christ are not just signified but also actually given.”⁶² Bagi Calvin, Tuhan tidak mungkin memberikan kepada umatNya sebuah tanda yang kosong, melainkan selalu bersama dengan tanda tersebut, janji diberikan. Jikalau tanda tidaklah kosong, dan realita bukanlah sebuah bahasa figuratif belaka, maka bagi Calvin keduanya dinyatakan bersama oleh kitab suci.

Meski demikian, Calvin percaya *signa* dan *res* dapat diidentifikasi dan tentunya dapat dikenali meski keduanya tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Mengenali tanda dan janji sangat penting karena pada saat yang sama, jikalau sesuatu adalah sarana

⁶⁰ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.1. 1360

⁶¹ Joe Mock, *Union with Christ and the Lord’s Supper in Calvin*. (*The Reformed Theological Review* 75:2 August 2016) p.113

⁶² *Genevan Catechism Question. 353*
https://reformed.org/documents/calvin/geneva_catechism/geneva_catechism.html diakses pada 31 Juli 2021

Anugerah maka sesuatu tersebut juga bukanlah anugerah itu sendiri.⁶³ Kegagalan mengidentifikasi antara tanda dan janji atau berkat yang dikomunikasikan melalui sakramen akan berakibat fatal di dalam praktiknya, sebagaimana adoras elemen oleh Roma Katolik.

Di dalam komentari Yesaya, Calvin mengatakan “in the sacraments the reality is given to us along with the sign; for when the Lord holds out a sacrament, he does not feed our eyes with an empty and unmeaning figure”⁶⁴ Bahkan disini perlu dicermati bahwa memisahkan tanda dan misteri yang dikandung di dalamnya adalah sebuah bahaya atau kesalahan yang harus dihindari.⁶⁵ Di sisi yang sama *Confusion* keduanya juga harus dihindari, Rorem di dalam The Consensus Tigurinus mengatakan bahwa *Res* selalu harus dibedakan dengan tanda (sign) agar kita tidak menambahkan (transfer) apa yang menjadi milik salah satunya kepada yang lain.⁶⁶

Meskipun Calvin di dalam hal ini bersikap berhati-hati agar tidak ada peleburan antara tanda dan janji, Calvin secara eksplisit juga memperingatkan tindakan yang bersifat merendahkan tanda (signs) dengan memisahkannya dengan misteri di dalamnya.⁶⁷

“First, we should not, by too little regard for the signs, divorce them from their mysteries, to which they are so to speak attached”⁶⁸

⁶³ Mark A. Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin's Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2008) p.162

⁶⁴ Calvin Commentary on Isaiah. Commentary on Isaiah - Christian Classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

⁶⁵ Ford Lewis Battle. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Phillipsburg: P&R Publishings 2001) p. 376

⁶⁶ Rorem, *The Consensus Tigurinus* (1549), 74 dikutip dari Keith Mathison. *Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) p.27

⁶⁷ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.5 p.1364

⁶⁸ *ibid.*

“Sacramental signification requires that the *signa* are not confused with the *res*; otherwise their identity as signs rather than reality is lost. Yet this is to be maintained without their separation”⁶⁹

Wallace menyimpulkan pandangan Calvin akan tanda dan janji dengan baik, ia mengatakan bahwa bagi Calvin sangat penting untuk tanda dan janji tidak dilebur menjadi satu, apabila “Tanda” adalah sama dengan “Janji” itu sendiri, maka “Tanda” berhenti menjadi “Tanda” dan oleh karenanya sakramen berhenti menjadi sakramen.⁷⁰

B.A. Gerrish menyimpulkan bahwa Calvin percaya tanda yang kelihatan tidak hanya memberikan simbol akan berkat spiritual tetapi di saat yang bersamaan melalui sakramen, realita-realita dan berkat diberikan kepada mereka yang berpartisipasi dengan Iman kepada Tuhan.⁷¹ Disini B.A. Gerrish mengatakan pandangan Calvin berkenaan dengan *signa* dan *res* sebagai “instrumental symbolism”⁷²

Hal lain yang perlu dijelaskan disini adalah kaitannya dengan praktik sakramen bagi umat yang tidak percaya. Meskipun dalam pemikiran Calvin baik *signa* dan *res* tidak terpisahkan di dalam praktek sakramen yang benar, hal ini tidak berarti bahwa sakramen dan perjamuan kudus tersebut dapat dipermainkan oleh manusia. Calvin sendiri telah menuliskan di dalam bagian-bagian Institutes dengan sangat hati-hati bagaimana hanya Iman yang benar yang dapat menerima praktek sakramen.

⁶⁹ Mark A. Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin's Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2008) p.162

⁷⁰ Mathison mengutip dari Wallace, *Calvin's doctrine*, p. 162; Mathison, Keith A. *Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) p.22

⁷¹ Brian A. Gerrish, 'Sign and Reality: The Lord's Supper in Reformed Confessions', *The Old Protestantism and the New: Essays on the Reformation Heritage* (Edinburgh: T & T Clark, 1982), 118-130 dikutip dari Joe Mock, *Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin*. (*The Reformed Theological Review* 75:2 August 2016) p.113

⁷² Brian Gerrish mengatakan 'symbolic memorialising' untuk mendeskripsikan pandangan Zwingli atas perjamuan kudus dan 'symbolic parallelism' kepada pandangan Bullinger, untuk mendalami ini pembaca dapat melihat kepada halaman 128 Brian A. Gerrish, 'Sign and Reality: The Lord's Supper in Reformed Confessions', *The Old Protestantism and the New: Essays on the Reformation Heritage* (Edinburgh: T & T Clark, 1982)

Dalam Komentari Roma 4, Calvin menuliskan mengenai sakramen “by themselves profit nothing, yet God has designed them to be the instruments of his grace; and he effects by the secret grace of his Spirit, that they should not be without benefit in the elect.”⁷³ Secara esensi konsep Calvin akan perjamuan kudus menunjukkan bahwa Iman diperlukan untuk mendapat *benefit* dari sarana Anugerah dan di saat yang bersamaan menghindarkan praktek sakramen untuk dihina dan disia-siakan manusia. Calvin menegaskan di dalam bagian Institutes IV.17.5, “he (Christ) offers himself with all his benefits to us, and we receive him by faith.”⁷⁴ Hanya mereka yang menerima perjamuan dengan iman menerima tubuh Kristus bagi mereka.⁷⁵ Battle mengungkap dalam analisisnya akan Institutes bahwa disini bukan berarti memakan perjamuan merupakan iman itu sendiri, melainkan memakan perjamuan datang dari iman (*eating follows from Faith*) kepada Allah yang benar.⁷⁶

Karena itulah dalam pemikiran Calvin, ketika seorang yang tidak beriman datang dan memakan perjamuan kudus orang tersebut tidak mendapatkan *benefit* dari sarana anugerah dan justru mendapatkan penghakiman (*Condemnation*). Calvin mengatakan,

“The flesh and blood of Christ are no less truly given to the unworthy than to God’s elect believers.. by their hardness so repel God’s grace that it does not reach them.”⁷⁷

⁷³ John Calvin’s Commentary on Romans 4 Commentary on Romans - Commentary on Romans - Christian Classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

⁷⁴ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.5, 1364.

⁷⁵ Keith Mathison. Given For You, Reclaiming Calvin’s Doctrine of the Lord’s Supper (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) p.37

⁷⁶ Ford Lewis Battle. Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin (Phillipsburg: P&R Publishings 2001) p. 377

⁷⁷ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), IV.17.33 p.1405

Bagi Calvin, mereka yang tidak datang kepada perjamuan Tuhan dengan iman hanya berkomunikasi dengan tanda yang kelihatan.⁷⁸ Mathison menyimpulkan bahwa mereka yang menerima Perjamuan kudus Allah tanpa Iman menerimanya di dalam penghakiman.⁷⁹

Penulis melihat bagaimana pengakuan Iman Westminster juga setuju dengan konsep Calvin. Dalam Westminster Confession of Faith 27.2, “There is, in every sacrament, a spiritual relation, or sacramental union, between the sign and the thing signified: whence it comes to pass, that the names and effects of the one are attributed to the other.”⁸⁰ Tanda dan janji memang tidak dapat dipisahkan tetapi tanda dan janji hanya dapat diterima di dalam iman kepada Allah dalam konsep Calvin.

2.4 Kehadiran Spiritual Kristus

Bagian 2.4. menjadi bagian penting untuk menjelaskan pandangan Calvin yang mempertahankan pengajaran Alkitab mengenai kehadiran Kristus di dalam sakramen perjamuan kudus dan di saat yang sama akan membedakan konsep Calvin dengan konsep-konsep perjamuan kudus lainnya.

Mathison mengatakan bahwa kita perlu berhati-hati di dalam membicarakan *Spiritual Presence* sebab bagian ini adalah yang paling banyak mendatangkan kontroversi di dalam penafsiran orang akan konsep perjamuan kudus Calvin.⁸¹ Beberapa hal perlu mendapatkan penjelasan di dalam bagian ini yakni, apakah Calvin

⁷⁸John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), IV. 17.34 p.1408

⁷⁹ Keith A. Mathison Given For You, Reclaiming Calvin’s Doctrine of the lord’s Supper (Phillipsburg: P&R Publishings 2002)p.47

⁸⁰ Westminster Confession of Faith (1646) 27:2

⁸¹ Keith A. Mathison. Given For You, Reclaiming Calvin’s Doctrine of the lord’s Supper (Phillipsburg: P&R Publishings 2002)p.21

percaya akan kehadiran Kristus dan apa maksud dari kehadiran spiritual Kristus, apakah peranan Roh Kudus di dalam kehadiran Kristus dalam sakramen perjamuan kudus, bagaimana konsep Calvin akan kehadiran Kristus di dalam kaitannya dengan kedua natur Kristus yang tidak terpisah, tidak bercampur dan berubah sebagaimana definisi Chalcedon. Wim Janse berpendapat bahwa konsep perjamuan kudus Calvin memiliki beberapa sikap Kristologi yang penting yang harus dijawab, di dalam hal ini termasuk tuduhan kepada Calvin dalam hal kehadiran Kristus.⁸²

Misteri akan “real presence” merupakan misteri yang tidak mudah dijelaskan dan perlu mendapatkan tempat di dalam pembahasan sakramen perjamuan kudus. Perlu dituliskan disini bahwa Calvin tidak cenderung mendukung penggunaan istilah “real presence” karena bisa dikonotasikan sebagai kehadiran secara fisik dari tubuh Kristus yang berada di Surga. Joseph Tylenda mengobservasi bahwa Calvin hanya akan memakai kata “real” apabila di dalam konotasi “true presence” dibandingkan dengan kehadiran secara ilusi.⁸³ Terlepas dari terminologi yang dipakai Calvin, Calvin sangat jelas di dalam menekankan kehadiran Kristus yang sejati di dalam sakramen. Calvin mengatakan,

I say, therefore, that in the mystery of the Supper, under the symbols of bread and wine, Christ is truly exhibited to us, even his body and blood.⁸⁴

Calvin mengemukakan konsep kehadiran Kristus di dalam pemahamannya akan tanda yang kelihatan dan janji yang bersama dengan tanda tersebut. Bagi Calvin, Kristus benar-benar hadir di dalam tanda yang kelihatan, yaitu roti dan anggur yang

⁸² Wim, Janse. *Calvin's Doctrine of the Lord's Supper*. (Versita Emerging Science Publishers Volume 10. Issue 2. 2012) p. 138

⁸³ Joseph Tylenda, “Calvin and Christ's presence in the Supper” in *articles on Calvin and Calvinism*, vol 10, *Calvin's Ecclesiology: Sacrament and Deacons*, ed. Gamble, 71.

⁸⁴ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.5, 1364.

diterima umat Allah di dalam perjamuan kudus. Sebagaimana pada bagian sebelumnya telah dipahami bahwa di dalam konsep Calvin, tanda dan janji harus dapat dibedakan tanpa dipisahkan. Mathison mengutip Calvin dalam *Mutual consent in regard to the Sacrament* "... but acknowledge that all who in faith embrace the promises there offered receive Christ spiritually, with his spiritual gifts, ..." ⁸⁵ Calvin juga mengatakan bahwa sakramen teridri dari tanda yang kelihatan dan terhubung dengan janji (thing signified) yang adalah realita dibaliknya. ⁸⁶

Analogi *sacramental union* ini diperlukan untuk memahami Calvin di dalam konsep kehadiran Kristus. Dikarenakan, bagi Calvin tanda yang kelihatan di dalam perjamuan kudus merepresentasikan kehadiran Kristus dan bukan secara jelas menyatakan absensi dari Kristus. ⁸⁷ Joseph Tylenda dalam observasinya akan penggunaan kosakata "exhibere" pada tulisan Calvin yang menandakan adanya kehadiran dan menyatakan kehadiran tersebut "presupposes a presence and manifests it", kosakata ini berlainan dengan istilah "adesse" yang menunjuk kepada kehadiran fisik. ⁸⁸ Mengutip Roger Faber dalam artikelnya,

"Christ, whose glorified body has been removed from us ever since His ascension into heaven, is miraculously and sacramentally, but nonetheless really and objectively, present with us in the celebration of the Supper." ⁸⁹

⁸⁵ Keith A. Mathison. *Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) p.21

⁸⁶ John Calvin, *Commentaries on John 6*, dikutip dari Calvin "A short treatise of the Holy Supper", p. 147.

⁸⁷ Lihat kutipan 267 mengenai Lewis Sperry Chafer dalam pandangan Zwingli akan tanda yang menunjuk pada absensi Kristus.

⁸⁸ Joseph N. Tylenda, *The Ecumenical Intention of Calvin's Early Eucharistic Teaching*, in *Reformatio Perennis: Essay on Calvin and the Reformation in Honor of Ford Lewis Battle*, ed. B.A. Gerrish. Pittsburgh : Pickwick Press, 1981. p. 31

⁸⁹ Roger Faber, *In Defense of the Lord's Supper*. *The Reformed Journal*. July-August, 1963. p.10

Gerrish menyimpulkan bahwa tanda adalah media dimana melalui Kristus menyatakan kehadiranNya kepada umatnya.

“Where the sign is, there is the reality also. And since Christ himself is the reality, the matter or the substance of the sacraments, the signs are nothing less than pledges of the real presence”⁹⁰

Disini kita dapat mengaitkannya dengan bagian Alkitab dalam 1 Korintus 11:24 yang juga mendapatkan perhatian oleh Calvin. Ia menafsirkan kalimat Tuhan Yesus “Inilah tubuhKu” untuk menegaskan kembali bahwa bagi Calvin, tanda bukanlah suatu hal yang kosong. Calvin percaya pada bagian ini Kristus berbicara mengenai roti sebagai tubuhNya, dan roti tersebut berfungsi bukan hanya menyatakan gambaran figuratif tubuh yang disimbolkan tetapi sungguh-sungguh mempresentasikannya, yaitu dimana realita yang ada dinyatakan pada saat perjamuan kudus. Calvin mengatakan,

“Hence the bread is Christ’s body, because it assuredly testifies, that the body which it represents is held forth to us, or because the Lord, by holding out to us that symbol, gives us at the same time his own body; for Christ is not a deceiver, to mock us with empty representations.”⁹¹

Bagian penting di dalam Institutes IV. 17.10 menunjukkan bahwa Calvin menyimpulkan sebuah analogi yang bersifat paralel antara Roti dan Anggur sebagai elemen perjamuan yang menopang tubuh jasmani kita, dengan Tubuh dan darah Kristus dengan cara yang sama menjadi makanan yang menopang jiwa kita. Calvin juga telah menghubungkan kembali dengan analogi Janji dan tanda, yang hanya dapat

⁹⁰ Brian A. Gerrish, *The Lord's Supper in the Reformed confessions*. Theology Today Grand Rapids : Eerdmans, 1992, p 233

⁹¹ John Calvin’s commentaries on 1 Corinthians 11. Commentary on Corinthians - Volume 1 - Christian Classics Ethereal Library (ccel.org) diakses pada 14 Maret 2021

berlaku apabila Kristus memberikan dirinya bagi kita dan menyegarkan kita melalui memakan tubuh dan darahnya.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa bagi Calvin tidak ada perdebatan mengenai kehadiran Kristus di dalam sakramen perjamuan kudus. Tetapi perlu mendapatkan tempat di dalam bagian ini adalah bentuk kehadiran Kristus (mode of Christ's presence) di dalam sakramen perjamuan kudus Calvin. Hal inilah yang telah menjadi salah satu perdebatan penting di dalam studi akan konsep sakramen perjamuan kudus antara Calvin dengan konsep perjamuan kudus lainnya seperti Roma Katolik, Luther, Zwingli, dan seterusnya.

Calvin percaya bahwa kehadiran Kristus di dalam perjamuan kudus bukanlah bersifat lokal atau fisik jasmaniah Kristus. Calvin juga bersikeras menolak segala macam konsep yang menegaskan kehadiran Kristus secara fisik di dalam elemen perjamuan kudus. Wendel mencatat bahwa di dalam penolakan Calvin akan kehadiran material dari tubuh Kristus, namun Calvin tetap memegang teguh bahwa Kristus sepenuhnya benar-benar hadir (whole Christ) di dalam kemanusiaannya dan keIlahiannya.⁹³ Salah satu penekanan Calvin akan penolakan ini adalah dalam natur manusia Kristus yang sama dengan manusia biasa. Tubuh manusia tentu tidak bisa berada pada beberapa tempat sekaligus karena terbatas, tubuh hanya dapat berada di

⁹² John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.10,1370

⁹³ Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought*. Translated by Philip Mairet. Durham, (N.C.: Labyrinth Press, 1963) p. 343

satu tempat pada satu waktu.⁹⁴ Demikian juga tubuh Kristus yang berada di Surga setelah kenaikan akan tetap berada disana hingga kedatangannya yang kedua.⁹⁵

Hal ini berbeda dengan pemahaman Luther akan tubuh Kristus yang dapat berada lebih dari satu tempat, dalam konsep Luther bersama dengan elemen roti.⁹⁶ Bagi Calvin, hal ini merupakan kesalahan pemahaman akan properti natur Ilahi dan manusia Kristus dan bersifat melawan Chalcedonian orthodoxy.⁹⁷ Lalu, bagaimana Calvin tetap dapat menyelaraskan pemahamannya akan kehadiran Kristus yang benar terjadi dengan lokalitas tubuh Kristus yang ada di Surga, Mathison mengatakan bahwa tubuh Kristus yang ada di surga tidak perlu turun untuk memungkinkan umat berbagian, melainkan sebagaimana Calvin mengatakan “the minds of believer are raised by faith above the world.”⁹⁸ Demikian Calvin mengemukakan bahwa dengan Iman, umat Allah menerima Kristus dan segala kebbaikannya.⁹⁹ Dengan kata lain, Iman merupakan instrumen yang melaluinya umat Allah secara sejati menerima dan berbagian dalam tubuh dan darah Kristus di surga secara spiritual.

Perlu ditambahkan bahwa pada bagian ini Calvin telah menekankan peranan Roh Kudus dalam relasi misterius ini. Seluruh hal ini dimungkinkan oleh pekerjaan

⁹⁴ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.24.

⁹⁵ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.26.

⁹⁶ David Steinmetz, (1983). Scripture and the Lord's Supper in Luther's Theology. Union Seminary Review, 37(3), pp 254-256

⁹⁷ Francois Wendel. Calvin: Origins and Development of His Religious Thought. Translated by Philip Mairet. Durham, (N.C.: Labyrinth Press, 1963) p. 345

⁹⁸ John Calvin, Second Defence of the Pious and Orthodox Faith” 280 dikutip dari Mathison, Keith A. Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the lord's Supper (Phillipsburg: P&R Publishings 2002) p.28

⁹⁹ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.5, 1280

Roh Kudus yang menyatukan tubuh dan darah Kristus yang jauh berada di Surga dengan kita. Yohanes Calvin mengajak pembacanya untuk mengingat betapa berkuasanya Roh Kudus melampaui segala pemahaman manusia karena Ia dapat mengerjakan pekerjaan besar ini.¹⁰⁰ Roh Kudus mampu menembus segala rintangan jarak yang membatasi tubuh Kristus di Surga dengan umatNya disini. Istilah Latin “*Locorum distantia*” bahasa inggris *despite distance* di dalam konsep perjamuan kudus calvin perlu mendapatkan perhatian, sebab disinilah letak misteri partisipasi tubuh Kristus melalui pekerjaan dan kuasa Roh Kudus (*arcana virtus*).¹⁰¹ Dalam komentari Calvin akan 1 Korintus 11, Calvin menjelaskan bahwa Roh Kudus berkuasa bukan hanya untuk mempertemukan apa yang jauh tetapi juga menyatukan apa yang jauh dalam jarak yang besar.¹⁰²

Ronald Wallace di dalam menyimpulkan pandangan Calvin akan kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus mengatakan, bahwa perjamuan kudus dengan tubuh Kristus terwujud melalui Roh Kudus yang mengangkat roh umat percaya ke surga, untuk menerima tubuh Kristus yang ada disana, dan oleh karenanya menerima tubuh Kristus dalam perjamuan adalah *heavenly action*, dimana tubuh Kristus dimakan secara spiritual.¹⁰³ *Spiritual eating* bagi Calvin bukanlah berbagian dalam natur Ilahi Kristus saja dan mengesampingkan natur manusianya, melainkan karena umat Allah berbagian dengan tubuh dan darah Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus maka Calvin

¹⁰⁰ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.10,1370

¹⁰¹ Mengutip John T. McNeill, “For his habitual assertion of the mysterious power (virtus) operating in the sacraments, Calvin's doctrine has been called "virtualism." John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.10,1370

¹⁰² Calvin's commentaries on 1 Corinthians.

¹⁰³ Ronald S. Wallace Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon,. 1997) 207-210

menyebutnya *Spiritual eating*.¹⁰⁴ Menambahkan apa yang Calvin katakan pada Institutes IV.17.16, "mode of descent by which He raises us up to Himself".¹⁰⁵ Wallace menggunakan sebuah terminologi "Celestial mode of presence" untuk menekankan pandangan Calvin yang menolak lokalisasi tubuh Kristus di bumi, atau keterikatan pada elemen perjamuan yang berubah substansinya.¹⁰⁶ Bagian ini akan menjadi bagian yang khusus di dalam konsep perjamuan kudus Yohanes Calvin sebab penekanan Calvin akan "true presence" dari tubuh Kristus di perjamuan kudus sejalan dengan pemahamannya akan Union with Christ untuk dapat menerima kebaikan-kebaikan Kristus.¹⁰⁷

Terakhir, perlu dikatakan bahwa Calvin mengakui misteri di dalam relasi union dan kehadiran spiritual Kristus dalam perjamuan kudus, Ia mengatakan "I shall not be ashamed to confess that it is a secret too lofty for either my mind to comprehend or my words to declare... rather experience than to understand it"¹⁰⁸

2.5 Sakramen Perjamuan Kudus dan Gereja Tuhan

Penekanan di dalam konsep perjamuan kudus Calvin bukan hanya kepada aspek persekutuan dengan Kristus dan aspek spiritual pertumbuhan umat Tuhan saja tetapi juga akan aspek *horizontal* yang penting antara sesama umat Tuhan. Dimensi

¹⁰⁴ Mathison mengutip Tyenda, Ecumenical intention" p.31-32; Mathison, Keith A. Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper (Phillipsburg: P&R Publishing 2002) p.32

¹⁰⁵ John Calvin, Institutes. IV.17.16.

¹⁰⁶ Ronald S. Wallace. Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon., 1997) p. 210

¹⁰⁷ Joe Mock, Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin. (The Reformed Theological Review 75:2 August 2016) p.19

¹⁰⁸ John Calvin, Institutes IV.17.32

horizontal dalam perjamuan kudus ini menekankan sisi lain yaitu sakramen sebagai pengikat antara umat Tuhan di dalam kehidupan mereka. Tidak asing bagi Calvin untuk mengatakan sakramen perjamuan kudus sebagai suatu persembahan syukur umat kepada Tuhan dan oleh karenanya tidak menghindarkan Calvin melihat perjamuan kudus sebagai suatu kesatuan di dalam umat Tuhan di dalam pengucapan syukur ini. Institutes IV.18.17 menunjukkan Calvin yang menolak pengertian “korban” atau persembahan perjamuan kudus sebagaimana Roma Katolik, dan sebaliknya menyatakan pandangan Calvin akan perjamuan kudus sebagai persembahan pujian (praise) kepada Tuhan. Faktanya, kata Yunani “eucharisteo” berarti “to give thanks.”¹⁰⁹ Bagi Calvin,

“Sacrifice of Thanksgiving and Praise are to continue in the church forever.”¹¹⁰

“The Lord's Supper cannot be without a sacrifice of this kind, in which, while we proclaim his death [I Cor. 11:26] and give thanks, we do nothing but offer a sacrifice of praise.”¹¹¹

Disini Calvin melanjutkan dengan menggunakan frasa “All Christians” kepada seluruh umat percaya daripada kepada pribadi tunggal yang terpisah-pisah. Menyatakan aspek umat atau kebersamaan dan tidak secara personal. Hesselink menyatakan bahwa perjamuan kudus mendorong “mutual love” dan kesatuan di dalam diri para umat percaya dan dengan demikian mendatangkan ucapan syukur.¹¹² Mengutip kesimpulan Thomas Davis bahwa bagi Calvin, fungsi spesial dari

¹⁰⁹ Keith A. Mathison. *Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishing 2002) p.39

¹¹⁰ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.18.16. p. 1444

¹¹¹ John T. McNeill (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster, 1960), iv.18.17. p. 1445

¹¹² John Hesselink, *Calvin's First catechism*, (Westminster John Knox Press: 1997) 151.

perjamuan kudus adalah *to make sense of -- indeed, to make sensible -- Christ's union with believers.*"¹¹³

Dalam Institutes IV.17.38 Calvin juga menggunakan istilah "The bond of Love" untuk perjamuan kudus dan menjelaskannya dengan begitu baik, bagi Calvin sakramen perjamuan kudus menginspirasi kita untuk kemurnian dan kesucian hidup dan juga untuk mengasihi dan melayani satu dengan yang lainnya itulah mengapa perjamuan kudus mengimplikasikan *mutual love*.¹¹⁴ Calvin melanjutkan dengan implikasi hubungan ini, yaitu umat Allah yang telah disatukan dengan Kristus tentunya tidak dapat terpecah-pecah karena tubuh Kristus tidak terpecah-pecah.

For the Lord so communicates his body to us there that he is made completely one with us and we with him. Now, since he has only one body, of which he makes us all partakers, it is necessary that all of us also be made one body by such participation¹¹⁵

Calvin insists that all that Christ has done for us is of no avail to us until we become one with Him. Therefore in the Lord's Supper we must actually come into a real union with Christ. The Lord's Supper, then, is a sign of our incorporation in the body of Christ. "The signs are bread and wine which represent the invisible food which we receive from the body and blood of Christ."¹¹⁶

William K. Stob menyuarakan pemikiran Calvin di dalam tulisannya, ia menegaskan bahwa bagi Calvin perjamuan kudus menjadi tanda kita berbagian dalam tubuh Kristus. Demikian juga Keith Mathison menyimpulkan pandangan Calvin bahwa persekutuan dengan Kristus tidak dapat terpisah dengan persekutuan dengan orang-orang kudus. Mathison menambahkan dengan demikian hal ini perlu terus

¹¹³ Joe Mock, Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin. (The Reformed Theological Review 75:2 August 2016) p.115

¹¹⁴ John Calvin, Institutes, IV.17.38

¹¹⁵ John T. McNeill (ed.), Calvin: Institutes of the Christian Religion (Louisville: Westminster, 1960), iv.17.38. p. 1414

¹¹⁶ William K. Stob, Calvin on Union with Christ. The Reformed Journal, January, 1961. p.18

ditekankan kepada pikiran-pikiran kita melalui mimbar.¹¹⁷ Pada bagian ini juga perlu ditekankan bahwa di dalam pemikiran Calvin, perjamuan kudus bukanlah suatu opsi yang bebas untuk dipilih melainkan suatu kewajiban untuk dikerjakan Gereja Tuhan.¹¹⁸

¹¹⁷ Keith A. Mathison. *Given For You, Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishing 2002) p.42

¹¹⁸ Ronald S. Wallace. *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament*. (Wipf and Stock Publishers : Eugene, Oregon, 1997) p. 239